

KEADAAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA NELAYAN BURUH ALAT TANGKAP PUKAT CINCIN (*PURSE SEINE*) DI KAWASAN MUARA BARU KELURAHAN PENJARINGAN KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA

Vinka Pricilla¹; Swenekhe S. Durand²; Grace O. Tambani²; Steelma V. Rantung²; Djuwita R.R. Aling²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: vinkapricilla19@gmail.com

Abstract

Social means everything related to society, while economics has a meaning as a science related to the principles of production, distribution, use of goods and wealth and culture means the way of life contained in a group of people. At first glance social, economic and cultural like three things and different branches of science, but between the three there is a close relationship. One such close link is, If economic needs are not met then there will be social impacts that occur in our society. So, it can be used as a conclusion is that socio-economic contains understanding as everything related to economic action in meeting the needs of the community such as clothing, food and boards. The socio-economic and cultural situation of fishermen is a problem faced by fishermen has become a major factor in determining the level of welfare, especially in the Muara Baru Area of Penjaringan District, North Jakarta.

The basic method of this research is surveys. The population in this study is a ring trawler labourer fisherman who lives in Muara Baru area. The data capture method uses the Sampling method, with the sampling method using purposive sampling. The data collected consists of primary data and secondary data. The data analysis methods used are quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. Based on the results of research, the social situation of labor fishermen is at a productive age with education that is still below the standard, namely elementary and junior high school education. For economic conditions, the distribution of income received by labor fishermen is influenced by the profit-sharing system, but in fact the distribution of fishermen's income purse seine does not implement a profit-sharing system based on the UUBHP in 1964 which is only 30% of the sales proceeds. The income of fishermen in Muara Baru Area of Penjaringan Village, North Jakarta, is on average Rp4,636,666 per month, this shows that the income received is still said to be quite prosperous when viewed based on the Provincial Minimum Wage (UMP) of DKI Jakarta in 2022. The state of labor fishermen's culture in Muara Baru area is very diverse, the majority are Muslim, Javanese and Sundanese. Fishermen in Muara Baru Area are inhabited by many migrant fishermen from Indramayu, so nadran culture must be done by fishermen. Uniquely, although its implementation refers to the procedures of "nadran" rituals commonly carried out by the Indramayu people, the "nadran" tradition is a form of gratitude and grand rescue tradition that involves all components of fishermen for their fish catch when going to sea for a whole year.

Keywords: Socio-Economic, Cultural, Labor Fisherman of Muara Baru

Abstrak

Sosial mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu ekonomi memiliki artian sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan dan budaya berarti cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia. Sekilas sosial, ekonomi dan budaya seperti tiga hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun diantara ketiganya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Jadi bisa dijadikan kesimpulan adalah bahwa sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Keadaan sosial ekonomi dan budaya nelayan merupakan masalah yang dihadapi nelayan sudah menjadi faktor utama menentukan tingkat kesejahteraan khususnya di Kawasan Muara Baru Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara.

Metode dasar dalam penelitian ini adalah Survei. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan buruh alat tangkap pukot cincin yang tinggal di Kawasan Muara Baru. Metode Pengambilan data menggunakan metode Sampling, dengan metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Keadaan sosial nelayan buruh berada pada umur produktif dengan pendidikan yang masih di bawah standar yaitu pendidikan SD dan SMP. Untuk keadaan ekonomi, pembagian pendapatan yang diterima nelayan buruh diperoleh dari sistem bagi hasil, tetapi nyatanya pembagian hasil nelayan buruh purse seine tidak menerapkan sistem bagi hasil berdasarkan UUBHP tahun 1964 yaitu hanya 30% dari hasil penjualan. Pendapatan nelayan di Kawasan Muara Baru Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara rata-rata adalah Rp4.636.666 perbulan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima masih terbilang cukup sejahtera jika dilihat berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta tahun 2022. Keadaan budaya nelayan buruh di

Kawasan Muara Baru sangat beragam, mayoritas beragama muslim, bersuku Jawa dan Sunda. Nelayan buruh di Kawasan Muara Baru banyak dihuni oleh nelayan migran dari Indramayu, sehingga budaya nadran wajib dilakukan nelayan. Uniknya pelaksanaannya mengacu pada tata cara ritual nadran yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Indramayu, tradisi nadran adalah bentuk tradisi syukuran dan selamatan akbar yang melibatkan semua komponen nelayan atas hasil tangkapan ikan mereka ketika melaut selama setahun penuh.

Kata Kunci: Sosial Ekonomi, Budaya, Nelayan Buruh Muara Baru

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya perikanan di Indonesia sangat besar dan beragam. Luas laut yang melebihi daratan menjadikan Indonesia salah satu negara dengan sumber daya perikanan terbanyak. Kawasan konservasi perairan saat ini memiliki luas mencapai 23,14 juta hektar atau sekitar 7,12 persen dari luas perairan yang dimiliki Indonesia. Dari jumlah itu, 166 kawasan dikelola oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan serta 30 kawasan lain dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Hal ini seharusnya dapat mensejahterahkan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan. Namun pada kenyataannya kehidupan masyarakat terutama yang hidup di daerah pesisir laut dilanda kemiskinan bahkan kehidupan masyarakat sering diidentikan dengan kemiskinan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006)

Muara Baru merupakan suatu daerah yang berada di utara Jakarta. Muara baru merupakan daerah kawasan industri dan pelelangan ikan, dimana pada daerah ini sangat banyak dijumpai pabrik-pabrik dan gudang-gudang, yang sebagaimana telah menjadi ciri khas kawasan industri. Tak heran ketika melintasi daerah ini, akan sering menemukan mobil truk yang membawa produk hasil ikan seperti sirip ikan, kulit ikan, minyak ikan dan lain-lain. Kawasan Muara Baru, pada awal perkembangannya merupakan salah satu kawasan yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya tradisional. Potensi alam dan kearifan lokal tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi salah satu daerah tujuan wisata unggulan di Jakarta. Hal tersebut didukung oleh letaknya yang dekat dengan Hutan Lindung Muara Angke dan berbatasan langsung dengan perairan, yaitu Laut Jawa, Kali Asin, dan Kali Adem. Selain itu, kawasan Muara Baru yang dikenal sebagai lokasi pelelangan dan pelabuhan ikan memiliki tatanan kehidupan masyarakat lokal dengan sebagian besar penduduk bermata-pencaharian sebagai nelayan dan pengolah hasil perikanan yang mempunyai keterkaitan dengan sumber daya yang mereka miliki.

Potensi-potensi dari pesisir Muara Baru, mulai luntur karena pengembangan fisik yang kurang mendukung kawasan tersebut dan sekitarnya lebih mementingkan kepentingan manusia dalam segi ekonomi tanpa mempertimbangkan segi ekologi dan budaya yang ada di dalamnya. Begitu pula dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi di pemukiman nelayan disebabkan perubahan yang muncul diantaranya bantuan pemerintah dalam sosial ekonomi, modal, teknologi penangkapan, tenaga kerja, produksi, konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya modernisasi yang mengakibatkan budaya masyarakat lokal tergusur dan pembangunan perumahan yang banyak mengambil ruang terbuka. Di sisi lain, pembangunan yang terjadi di sekitar kampung nelayan dan munculnya hunian liar di Kawasan Muara Baru telah membuat permukiman nelayan terdesak dan juga terkesan kumuh sehingga kondisi ini tidak mendukung lingkungan kota. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang keadaan sosial ekonomi dan budaya nelayan di Kawasan Muara Baru, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Metode survei adalah suatu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu yang dipolakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Survei adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyidik dan menafsir data secara umum sebagaimana yang tersedia di lapangan (Creswell, 2009).

Metode Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan buruh alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) yang berdomisili di Kelurahan Penjaringan. Pengambilan data dilakukan dengan metode *sampling*. Jumlah sampel yang diambil yaitu 30 orang, Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana (Fathoni, 2006). Analisis data yang akan dilakukan secara kuantitatif melalui tahap pengolahan data berupa tabel dan interpretasi data secara deskriptif. Data yang digunakan mula-mula disusun, diidentifikasi, dijelaskan dan kemudian dianalisis. Analisis-analisis ini digunakan untuk menganalisis aktivitas apa saja yang dilakukan nelayan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi aktivitas tersebut dalam bentuk angka-angka, tabel-tabel, presentase dan selanjutnya dibahas dan diuraikan sejelas-jelasnya dalam bentuk uraian-uraian atau kualitatif sesuai fakta di lapangan dan dibandingkan

Keuntungan adalah jumlah pendapatan kotor dikurangi total biaya, keuntungan sering disebut juga sebagai pendapatan bersih. Untuk mengetahui pendapatan bersih/keuntungan (*profit*) nelayan ialah dengan mengetahui selisih antara total penerimaan/pendapatan kotor (TR) dan total biaya (TC) dengan menggunakan rumus (Mardianto *et al.*, 2015) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan bersih (*Keuntungan/Provit*)

TR: Total penerimaan (*Total revenue*)

TC: Total biaya (*Total cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Nelayan Buruh Umur

Berikut ini keadaan responden menurut umur di Kawasan Muara Baru seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Keadaan Responden Menurut Umur

No.	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	24-29	7	23,33
2	30-35	9	30,00
3	36-41	7	23,33
4	42-47	4	13,33
5	48-53	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1 memperlihatkan umur responden paling banyak yang berumur antara 30-35 tahun atau 30,00%. Hal ini menunjukkan bahwa semua nelayan yang menjadi responden berada pada umur yang produktif karena semua berumur antara 15-60 tahun, nelayan paling muda berumur 24 tahun dan yang paling tua berumur 51 tahun. Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Responden menurut tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase
1	1-2	8	26,67
2	3-4	19	63,33
3	5-6	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa nelayan yang sudah memiliki 1-2 tanggungan dalam keluarga berjumlah 8 orang (26,67%), yang sudah memiliki 3-4 tanggungan keluarga berjumlah 19 orang (63,33%), dan yang sudah memiliki 5-6 tanggungan keluarga berjumlah 3 orang (10,00%). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5-6 orang merasa bahwa mereka tidak bisa mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan keluarga seperti menyekolahkan anak sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan sehari-hari lainnya karena hanya berprofesi sebagai nelayan.

Pendidikan

Tingkat Pendidikan responden di Kawasan Muara Baru, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	SD	16	53,33
2	SMP	9	30,00
3	SMA	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan Tabel 3 bahwa responden yang memiliki pendidikan SD berjumlah 53,33%, Pendidikan SMP berjumlah 30%, Pendidikan SMA berjumlah 16,67%. Sudah diketahui kebanyakan nelayan mempunyai pendidikan yang masih di bawah standar atau kebanyakan lulusan SD dan SMP.

Wawancara dengan responden diketahui bahwa latar belakang orang tua mereka tidak mampu untuk meneruskan pendidikan anak-anaknya karena tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah, dan orang tua mereka juga dulunya ada yang tidak pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah adalah salah satu faktor penyebab mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Hasil wawancara terhadap responden juga menyatakan bahwa faktor biaya merupakan penyebab utama dalam kemampuan dan keinginan nelayan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Kondisi Rumah

Responden nelayan buruh menurut kondisi rumah dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Kondisi Rumah

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	SD	16	53,33
2	SMP	9	30,00
3	SMA	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 4. bahwa keadaan tempat tinggal responden tergolong semi permanen dengan persentase 76,67% dan 23,33% untuk permanen. Hal ini disebabkan karena pada umumnya status kepemilikan rumah nelayan adalah masih tinggal dengan orang tua ataupun sewa.

Pengalaman Kerja

Responden nelayan buruh menurut pengalaman kerja sebagaimana pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah responden berdasarkan pengalaman kerja

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	5-10	5	16,67
2	11-15	10	33,33
3	16-21	5	16,67
4	22-27	2	6,67
5	28-33	4	13,33
6	>34	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 5, bahwa responden di Kawasan Muara Baru seluruhnya memiliki pengalaman kerja da yang paling banyak pada kisaran 11-15 tahun berjumlah 10 orang (33,33%), dan yang paling sedikit berada pada kisaran 22-27 tahun berjumlah 2 orang (6,67%). Mereka menjadi nelayan sejak masih kecil karena keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan dan mengikuti profesi orang tua mereka menjadi nelayan.

Keadaan Ekonomi Nelayan Buruh

Pendapatan

Besarnya pembagian pendapatan yang diterima oleh nelayan pemilik dan nelayan buruh diperoleh dari sistem bagi hasil yang berlaku untuk jenis alat tangkap yang dipergunakan dalam operasi penangkapan dan jumlah nelayan yang terlibat dalam usaha

penangkapan, dimana sistem bagi hasil yang berlaku sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat (Isep 2002). Pendapatan responden per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Rresponden/tahun

No.	Pendapatan/tahun	Jumlah	Persentase
1	36.000.000-40.000.000	12	40,00
2	41.000.000-45.000.000	6	20,00
3	46.000.000-50.000.000	6	20,00
4	>51.000.000	6	20,00
Jumlah		30	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2022)

Tabel 6 menunjukkan bahwa pendapatan nelayan buruh antara 36.000.000-40.000.000 ada pada responden sebanyak 12 orang atau 40,00%.

Rata-rata pendapatan nelayan pertahun: Rp. 46.100.000

Keuntungan = Total Penerimaan-Total Biaya

$$\text{Rp. 46.100.000} - \text{Rp. 6.120.833} = \text{Rp. 39.979.167.}$$

Berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta tahun 2022 adalah sebesar Rp. 4.641.854, bahwa pendapatan yang diterima masih dibilang cukup sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan sistem bagi hasil yang diterapkan yaitu setelah dikurangi biaya produksi, 70% untuk nelayan pemilik dan 30% untuk nelayan buruh. Bagian 30% milik nelayan buruh tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 20% untuk nahkoda dan 80% untuk ABK. Menurut sistem bagi hasil yang tertulis dalam Undang-undang Bagi Hasil Perikanan No.16 Tahun 1964 Pada pasal 3 diatur jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yaitu jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Dalam hal ini nelayan pemilik masih tidak menerapkan sistem bagi hasil yang sesuai dengan UUBHP.

Biaya Pengeluaran

Biaya pengeluaran responden nelayan buruh dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Pengeluaran / Tahun

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Transportasi	162.500
2	Rokok	4.875.000
3	Pulsa	1.083.333
Total	Jumlah	6.120.833

Sumber: Pengolahan Data Primer 2022

Dapat dilihat pada Tabel 7, bahwa biaya pengeluaran merupakan biaya yang dibutuhkan oleh nelayan untuk pergi melaut. Rata-rata biaya pengeluaran nelayan buruh yaitu rata-rata Rp. Rp6.120.833 yang terdiri dari pengeluaran biaya untuk transportasi, rokok, dan pulsa. Berdasarkan hasil wawancara responden nelayan buruh di Kawasan Muara Baru dalam satu kali melaut membutuhkan waktu 3-5 bulan tergantung hasil tangkapan dan ketersediaan bahan bakar.

Pengeluaran Rumah Tangga Keluarga Nelayan

Pengeluaran rumah tangga nelayan terdiri atas pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan seperti beras, ikan, sayur sayuran, dan lain-lain. Pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran rumah tangga yang digunakan

untuk memenuhi kebutuhan seperti pakaian, pendidikan, keperluan sosial, dan lain-lain. Pengeluaran Rumah Tangga Keluarga Nelayan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengeluaran responden RTK/Tahun

No.	Pengeluaran/tahun	Jumlah	Persentase
1	30.000.000-35.000.000	7	23,33
2	36.000.000-41.000.000	13	43,33
3	42.000.000-48.000.000	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Dapat dilihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran responden RTK berkisar dari 36.000.000-41.000.000 berada pada 13 responden. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengeluaran rumah tangga mereka sudah sangat diminimalisirkan untuk kebutuhan mereka, tetapi tetap saja tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari karena menurut beberapa responden, terkadang mereka harus mengirim uang untuk keluarga mereka yang ada di kampung.

Keadaan Budaya Nelayan Buruh Suku

Nelayan buruh di Kawasan Muara Baru hampir semuanya didominasi oleh suku Jawa. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk Tahun 2010 menyebutkan jumlah suku bangsa di Indonesia mencapai 1.300 suku bangsa, dengan Jawa menjadi suku terbesar di Indonesia dengan mencapai 95.217.022 jiwa. Tidak hanya suku Jawa, suku Sunda juga ada dalam etnis di Kawasan Muara Baru. Interaksi sosial masyarakat yang majemuk dan berbeda adat istiadat mengharuskan mereka mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik agar dapat hidup berdampingan secara serasi dan bertenggang rasa etnis yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal suci. Sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Nelayan di Kawasan Muara Baru 100% beragama Muslim dan dari domisili mereka yang berasal yaitu Pulau Jawa. Untuk kegiatan keagamaan biasanya nelayan di Kawasan Muara Baru beribadah di Masjid Al-Hidayah Pelabuhan Muara Baru.

Budaya

Adat istiadat atau budaya yang wajib dilakukan nelayan di Kawasan Muara Baru adalah *nadran* atau *nyadran* merupakan sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat di pesisir utara sebagai sebuah bentuk tradisi syukuran dan selamatan akbar yang melibatkan semua komponen nelayan atas hasil tangkapan ikan mereka ketika melaut selama setahun penuh. Kegiatan *nadran* nelayan di Kawasan Muara Baru diberi tajuk "Gebyar Pesta Laut Nelayan". Penggunaan istilah pesta laut untuk menggantikan *nadran*, hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat yang ada di Muara Baru lebih paham makna yang ada dibalikinya karena pada dasarnya kegiatan ini bukan hanya dimiliki oleh satu

kelompok masyarakat, melainkan untuk seluruh nelayan dan pelaku ekonomi kelautan serta masyarakat lain pada umumnya yang ada di Muara Baru. Selain itu, juga diharapkan adanya persatuan dan kesatuan di antara sesama nelayan, tidak ada lagi pandangan yang membedakan antara nelayan satu kelompok dengan kelompok lain. Walaupun digagas oleh nelayan Kali Adem yang mayoritas dihuni oleh nelayan migran dari Indramayu, namun perayaan pesta laut ini ditujukan kepada semua masyarakat yang ada di Muara Baru. Meskipun pelaksanaannya mengacu pada tata cara ritual *nadran* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Indramayu, namun yang berpartisipasi di dalamnya bukan hanya nelayan Indramayu, melainkan juga melibatkan pihak-pihak lain, seperti *bos-bos* pemilik kapal, pengusaha pengepakan ikan, pedagang, dan pengelola kawasan setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keadaan sosial nelayan buruh berada pada umur produktif dengan pendidikan yang masih di bawah standar yaitu pendidikan SD dan SMP. Untuk keadaan ekonomi, pembagian pendapatan yang diterima nelayan buruh diperoleh dari sistem bagi hasil, tetapi nyatanya pembagian hasil nelayan buruh purse seine tidak menerapkan sistem bagi hasil berdasarkan UUBHP tahun 1964 yaitu hanya 30% dari hasil penjualan. Pendapatan nelayan di Kawasan Muara Baru Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara rata-rata adalah Rp4.636.666 perbulan, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima masih dibidang cukup sejahtera jika dilihat berdasarkan Upah Minimum Provinsi (UMP) DKI Jakarta tahun 2022.

Keadaan budaya nelayan buruh di Kawasan Muara Baru sangat beragam, mayoritas beragama Muslim, bersuku Jawa dan Sunda. Nelayan buruh di Kawasan Muara Baru kebanyakan nelayan migran dari Indramayu, sehingga budaya *nadran* wajib dilakukan nelayan. Uniknyanya pelaksanaannya mengacu pada tata cara ritual *nadran* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Indramayu, tradisi *nadran* adalah bentuk tradisi syukuran dan selamatan akbar yang melibatkan semua komponen nelayan atas hasil tangkapan ikan mereka ketika melaut selama setahun penuh.

Saran

1. Bagi nelayan buruh yang ekonominya masih tidak mencukupi kebutuhan keluarga sebaiknya berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan selain melaut agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga jika sewaktu-waktu tidak dapat melaut dan meningkatkan pendidikan anak agar kehidupan anak-anak kedepan dibekali ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan teknologi yang sudah maju seperti sekarang ini.
2. Kepada Pemerintah agar lebih menggalakan wajib sekolah pada semua anak-anak nelayan dan mengikuti program Keluarga Berencana agar jumlah tanggungan tidak menjadi banyak dan kesejahteraan keluarga nelayan buruh dapat ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. 2009. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006. Pedoman Umum Kelembagaan Tempat Pelelangan Ikan. Direktorat Pemasaran Dalam Negeri. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Fathoni, 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Rineka Cipta.
- Isep, S. 2002. Analisis Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Purse Seine dan Jaring Rampus di Muara Angke Jakarta Utara. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB, 94 hal.
- Mardianto, M., Mustopa, R., & Sukiyono, K. 2015. Struktur Biaya dan Efisiensi Usaha Perikanan Tangkap di Kota Bengkulu: Kasus pada Alat Tangkap Gillnet. Jurnal Bisnis Tari, 1-10.
- Undang-undang Bagi Hasil Perikanan No.16 Tahun 1964. Diterbitkan.